

Teologi Praxis Eklesial Refleksi Fundamental atas Praktik-Praktik Gereja dalam Perspektif Teologi Praktis Kontemporer

Dimas Danang Agus Widayanto^{a,1} 

^a Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta-Indonesia

¹ Email korespondensi: ddanangaw@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v15i02.742

Submitted: 29-03-2026 | Accepted: 26-10-2026 | Published: 27-10-2026

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep praxis eklesial sebagai titik berangkat refleksi teologis. Dengan merujuk pada karya-karya teolog dari tradisi Eropa, Amerika Latin, dan pendekatan berteologi kontekstual di Asia, tulisan ini menelusuri bagaimana praktik-praktik Gereja tidak sekadar berfungsi sebagai aplikasi doktrin. Liturgi, katekese, evangelisasi, pelayanan karitatif, pendampingan spiritual, dan lain-lain justru tampil sebagai *loci theologici* autentik — tempat kebenaran iman mewujudkan dan diuji dalam sejarah. Secara khusus, artikel ini menyajikan rekonfigurasi teologi praktis yang diusulkan oleh Groupe de Santiago, sebuah forum riset internasional permanen yang mendorong pergeseran paradigma dari teologi pastoral sebagai ilmu terapan menuju teologi fundamental praktik-praktik eklesial. Gagasan tersebut kemudian didialogkan dengan konteks Asia, terutama melalui pendekatan teologi proyek yang dikembangkan di Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta.

Kata Kunci:

praxis eklesial, teologi praktis, Groupe de Santiago, locus theologicus, teologi proyek, korelasi kritis, teologi kontekstual Asia.

Theology Of Ecclesial Praxis

A Fundamental Reflection on Church Practices from the Perspective of Contemporary Practical Theology

Abstract

This article examines the concept of ecclesial praxis as a starting point for theological reflection. Drawing on the works of theologians from European and Latin American traditions, as well as on approaches to contextual theologizing in Asia, it explores how the practices of the Church do not merely function as applications of doctrine. Liturgy, catechesis, evangelization, charitable service, spiritual accompaniment, and other practices emerge instead as authentic *loci theologici*, places where the truth of faith takes shape and is tested in history. In particular, the article presents the reconfiguration of practical theology proposed by the Groupe de Santiago, a permanent international research forum that promotes a paradigm shift from pastoral theology understood as an applied science toward a fundamental theology of ecclesial practices. This proposal is then brought into dialogue with the Asian context, especially through the approach of “project theology” (*teologi proyek*) developed at the Faculty of Theology Wedabhakti, Yogyakarta.

Keywords:

Ecclesial praxis, practical theology, Groupe de Santiago (Santiago Group), locus theologicus, project theology, critical correlation, Asian contextual theology.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap teologi kontemporer, pertanyaan mengenai bagaimana iman dihayati secara konkret dalam praktik-praktik Gereja telah menjadi salah satu poros refleksi yang paling produktif. Selama berabad-abad, teologi dipahami terutama sebagai penalaran spekulatif atas kebenaran-kebenaran iman yang dirumuskan dalam doktrin dan dogma. Praktik-praktik eklesial — liturgi, katekese, evangelisasi, pelayanan karitatif, pendampingan spiritual — dipandang semata-mata sebagai wilayah penerapan dari kebenaran-kebenaran yang telah dirumuskan dalam

teologi sistematik atau dogmatik. Namun, sejak paruh kedua abad ke-20, sebuah pergeseran fundamental mulai mengemuka: praktik-praktik Gereja tidak lagi dipahami hanya sebagai aplikasi, melainkan sebagai tempat autentik di mana kebenaran iman mewujudkan diri dan mengambil bentuk historisnya.¹ Dalam dekade terakhir, arah ini juga ditegaskan oleh Magisterium. Paus Fransiskus menyerukan agar refleksi teologis mengalami “perubahan paradigma” sehingga menjadi “teologi yang secara fundamental kontekstual”, yang dikembangkan dengan “metode induktif”: bertolak dari berbagai konteks dan situasi konkret umat, tanpa mempertentangkan teori dan praktik.²

Artikel ini bertujuan mengkaji konsep *praxis* eklesial sebagai titik berangkat bagi refleksi teologis. Dengan mengacu pada karya-karya teolog dari tradisi Prancis dan Jerman (Henri-Jérôme Gagey, Pierre-André Liégé, Karl Rahner, Walter Kasper), tradisi Anglo-Saxon (David Tracy), serta kontribusi forum riset internasional *Groupe de Santiago*, tulisan ini menelusuri genealogi, status epistemologis, dan metodologi teologi praktis kontemporer. Gagasan-gagasan tersebut kemudian didialogkan dengan konteks Asia, khususnya melalui pendekatan teologi proyek yang dikembangkan di Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta.³ Pembahasan ini juga memperhitungkan perkembangan teologi praktis dalam dekade terakhir, baik kajian-kajian berbahasa Inggris (John Swinton dan Harriet Mowat, Clare Watkins, Peter C. Phan), hasil Kolokium Internasional VI *Groupe de Santiago* di Brussel (2025), maupun dokumen-dokumen Gereja yang lebih baru, khususnya *Veritatis Gaudium* (2017), *Ad theologiam promovendam* (2023), dan Dokumen Sidang Umum FABC di Bangkok (2023).

¹ Henri-Jérôme Gagey, “La théologie pratique, quelle rationalité?” dalam *Dieu et la raison* (Paris: Bayard, 2005), 225–243.

² Fransiskus, Surat Apostolik Motu Proprio *Ad theologiam promovendam*, 1 November 2023, no. 3–4, 8; bdk. Fransiskus, Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium*, 8 Desember 2017, Proemium, no. 3.

³ “Sejarah FTW: Rumah Formasi Intelektual Klerus Bumiputera,” Fakultas Teologi – Universitas Sanata Dharma, diakses 27 Maret 2026, <https://web.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=profile>.

PRAXIS EKLESIAL DAN TEOLOGI PRAKTIS

Praxis versus Praktik: Klarifikasi Konseptual

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan *praxis* eklesial, perlu terlebih dahulu dijelaskan perbedaan mendasar antara *praxis* dalam pengertian filosofis dan *praktik* dalam pengertian teknis-instrumental. Dalam tradisi Aristotelian, *praxis* merujuk pada tindakan manusia yang memiliki tujuan dalam dirinya sendiri, berbeda dari *poiesis* yang berorientasi pada produksi sesuatu di luar tindakan itu. David Tracy, dalam *Blessed Rage for Order* (1975), menegaskan bahwa setiap pemahaman tentang *praxis* menempatkan tindakan manusia sebagai tindakan yang sungguh-sungguh dilakukan, bukan sekadar teknik terapan. Bagi Tracy, *praxis* menuntut keterlibatan personal teolog secara autentik dengan realitas — sebuah keterlibatan yang tidak dapat direduksi menjadi metodologi semata.⁴

Marcel Viau, dalam telaahnya mengenai identitas kajian pastoral, menunjukkan bahwa konsep *praxis* mengalami pergeseran makna ketika diadopsi dalam teologi. Ia mencatat bahwa bagi para teolog praktis, yang penting bukan lagi ketepatan definisi historis konsep tersebut, melainkan daya geraknya untuk mengubah cara berteologi: dari penalaran spekulatif menuju keterlibatan dengan realitas konkret.⁵ Justru karena daya gerak inilah *praxis* menjadi poros dalam banyak definisi teologi praktis. Viau mengamati bahwa konsensus ini melampaui perbedaan terminologi: entah disebut sebagai “situasi eksperiensial”, “konteks”, “aksi sosial”, atau “dimensi lokalitas”, semua teolog praktis sepakat bahwa teori harus bertolak dari praktik konkret atau setidaknya berdialog dengannya.

Praxis Eklesial: Objek Refleksi Teologis

Praxis disebut berdimensi eklesial karena berkenaan dengan seluruh tindakan Gereja dalam mewujudkan misinya. Pierre-André Liégé, yang terinspirasi oleh Karl Rahner, mendefinisikan teologi pastoral sebagai disiplin teologis yang memberikan wacana refleksif atas *agir* eklesial

⁴ David Tracy, *Blessed Rage for Order: The New Pluralism in Theology*, A Crossroad Book (New York: The Seabury Press, 1975), 240–48.

⁵ Marcel Viau, “Identité des études pastorales,” *Laval théologique et philosophique* 43, no. 3 (1987): 301–302, <https://doi.org/10.7202/400323ar>.

(tindakan Gereja).⁶ *Agir* eklesial dalam pemahaman ini mencakup bukan hanya tindakan para uskup dan imam, melainkan totalitas Gereja: segala yang dipikirkan, dikatakan, dilakukan, dan dihayati Gereja demi pemenuhan dirinya sebagai Tubuh Kristus dalam sejarah. Liégé menegaskan bahwa tindakan ini menuntut kesadaran dan kebenaran — Gereja harus mampu mempertanggungjawabkan dari mana ia berasal, ke mana ia menuju, dan apa kaidah-kaidah perkembangannya, dalam referensinya kepada Yesus Kristus.⁷

Bagi Liégé, *agir* eklesial merupakan titik tolak sekaligus titik tuju wacana teologis pastoral: tempat dari mana wacana itu berangkat dan kembali, tempat di mana ia berakar, dikembangkan, dan mewujudkan pelayanannya.⁸ Dengan demikian, dimensi eklesial dari *praxis* menunjukkan bahwa tindakan Gereja bukanlah sekadar konsekuensi praktis dari kebenaran doktrinal yang sudah mapan, melainkan ruang di mana kebenaran itu sendiri sedang diwujudkan, diuji, dan diperbaharui secara terus-menerus.

Gagasan tentang *praxis* eklesial sebagai objek refleksi teologis dirumuskan lebih jauh oleh *Groupe de Santiago*. Forum riset internasional permanen dalam teologi praktik-praktik pastoral ini didirikan pada Maret 2012 di Santiago, Chili, dan menghimpun para teolog terutama dari berbagai universitas di Amerika Latin dan Eropa. Mengacu pada keyakinan fundamental *Groupe de Santiago*, teologi tidak hanya merupakan penalaran rasional (*intellectus*) atas afirmasi-afirmasi iman, melainkan, dalam cakupan yang lebih luas, merupakan penalaran atas keseluruhan mediasi-mediasi objektif iman.⁹ Mediasi-mediasi ini mencakup Kitab Suci dan tradisi, tetapi juga liturgi, katekese, praktik-praktik edukatif dan karitatif, pendampingan spiritual serta segala bentuk kesaksian komunitas umat beriman dalam konteks sosial-budayanya. Bagi *Groupe de Santiago*, mediasi-mediasi tersebut bukan sekadar sarana penyampaian iman, melainkan tempat di mana penghayatan iman yang kokoh terbentuk dalam diri umat beriman.

⁶ Pierre-André Liégé, "Positions de la théologie pastorale: une théorie de la Praxis de l'Église," dalam *Recherches actuelles 1* (Paris: Beauchesne, 1971), 62.

⁷ Pierre-André Liégé, *Théologie pastorale fondamentale*, Documents 2A (Louvain-la-Neuve-Paris-Québec: Cahiers Internationaux de Théologie Pratique, 2011), 10, <https://www.pastoralis.org/>.

⁸ Liégé, "Positions de la théologie pastorale: une théorie de la Praxis de l'Église," 60.

⁹ Groupe de Santiago, *Séminaire international permanent de recherche en théologie des pratiques pastorales, Dokumen konstitutif* (Santiago, Chili, 26–29 Maret 2012).

Teologi praktis yang dikembangkan *Groupe de Santiago* berakar pada teologi fundamental dan dogmatik: ia adalah teologi tentang tindakan Gereja yang menghadirkan dalam sejarah tanda-tanda efektif keselamatan yang dijanjikan Allah. Dalam pengertian ini, *praxis* eklesial adalah keseluruhan tindakan Gereja yang mewujudkan secara antisipatif, melalui berbagai praktiknya, keselamatan yang diwartakannya. Pemahaman ini melampaui pengertian sempit yang membatasi *praxis* hanya pada kegiatan pastoral tertentu. Ia mencakup seluruh cara kehadiran Gereja dalam sejarah sebagai tanda dan sarana keselamatan.

Teologi Praktis: Identitas Disiplin

Seiring waktu, istilah “teologi pastoral” secara bertahap digantikan oleh “teologi praktis”, sebagaimana dicatat Marcel Viau.¹⁰ Menurut Viau, istilah “teologi praktis” lebih disukai karena tidak membawa konotasi klerikal yang melekat pada “teologi pastoral”.¹¹ Pergeseran terminologis ini menandai transformasi substansial: dari teologi yang berorientasi pada pembekalan pelayan pastoral menuju teologi yang merefleksikan totalitas praktik Gereja. Namun transformasi ini tidak berlangsung mulus. Henri-Jérôme Gagey mencatat bahwa kebangkitan teologi praktis pada dekade 1960–1970-an justru disertai ketidakpastian mengenai status epistemologisnya.¹²

Dari sisi definisi, Isabelle Grellier merumuskan teologi praktis sebagai refleksi dari dan untuk praktik Gereja, yang meminati beragam praktik yang dengannya Gereja menghidupi dirinya sebagai Gereja dan berusaha mewujudkan misi yang dipercayakan kepadanya.¹³ David Tracy melengkapi pemahaman ini dari sisi metodologis. Ia mengajukan teologi praktis sebagai korelasi kritis timbal-balik antara teori/*praxis* yang ditafsirkan dari fakta kristiani dan teori/*praxis* yang ditafsirkan dari situasi kontemporer.¹⁴ Dengan demikian, Tracy menegaskan bahwa teologi praktis bukan penerapan satu arah dari doktrin ke situasi, melainkan dialog kritis di mana kedua sumber — tradisi kristiani dan pengalaman

¹⁰ Viau, “Identité des études pastorales,” 301.

¹¹ Viau, “Identité des études pastorales,” 300.

¹² H.-J. Gagey, “La théologie pratique, quelle rationalité ?,” dalam *Dieu et la raison* (Paris: Bayard, 2005), 226–228.

¹³ Isabelle Grellier, “Les démarches de théologie pratique,” dalam *Introduction à la théologie pratique* (Strasbourg: PUS, 1997), 44. Dikutip dalam Gagey, “La théologie pratique,” 233.

¹⁴ Tracy, *Blessed Rage for Order*, 45–46.

kontemporer — saling menerangi dan saling mengoreksi. Literatur teologi praktis yang lebih mutakhir meneguhkan arah ini. John Swinton dan Harriet Mowat merumuskan teologi praktis sebagai refleksi teologis yang kritis atas praktik-praktik Gereja dalam interaksinya dengan praktik-praktik dunia, dengan maksud memastikan dan memungkinkan partisipasi yang setia dalam praktik penebusan Allah di dalam, kepada, dan bagi dunia.¹⁵

Mengacu pada kajian Viau, teologi praktis memiliki dua karakteristik utama: metodenya berpusat pada *praxis*, dan ia secara mendalam menelaah fondasi dari metode itu sendiri.¹⁶ Karakteristik pertama berarti bahwa hubungan dialektis antara teori dan *praxis* menjadi ciri fundamental disiplin ini. Berbeda dari teologi sistematik yang bertolak dari prinsip-prinsip doktrinal untuk kemudian menerapkannya pada situasi konkret, teologi praktis bergerak dari pengalaman iman yang konkret menuju artikulasi teologis, lalu kembali lagi ke praktik — dalam suatu gerakan sirkular yang terus-menerus. *Praxis* dengan demikian bukan sekadar tujuan akhir refleksi, melainkan juga landasannya: ia melahirkan sekaligus mengoreksi teori.

Karakteristik kedua — perhatian pada fondasi metode — menunjukkan bahwa teologi praktis tidak dapat sekadar memakai suatu metode tanpa mempertanyakan alasan pemilihannya dan konsekuensi epistemologis yang mengikutinya. Viau mencatat bahwa mewujudkan primat *praxis* secara metodologis tetap menjadi tantangan besar; karena itu para teolog praktis memberi perhatian khusus pada fondasi disiplin mereka.¹⁷

GENEALOGI DAN KEKHUSUSAN TEOLOGI PRAKTIS

Akar Historis: Dari Keterampilan Klerikal menuju Disiplin Teologis

Menurut Liégé, pada zaman patristik seluruh teologi berorientasi pada fungsi pastoral — belum ada pemisahan antara refleksi doktrinal dan kepedulian pastoral.¹⁸ Baru pada masa modern, teologi pastoral muncul

¹⁵ John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, edisi ke-2 (London: SCM Press, 2016), 6–7.

¹⁶ Viau, “Identité des études pastorales,” 301.

¹⁷ Viau, “Identité des études pastorales,” 302.

¹⁸ Liégé, “Positions de la théologie pastorale: une théorie de la Praxis de l’Église,” 54–58.

sebagai suatu disiplin mandiri yang bercorak pragmatik, yakni sebagai pengetahuan praktis-teknis untuk membekali para klerus agar mampu menjalankan tugas pelayanannya secara efektif. Gagey, mengikuti Liégé, mencatat bahwa masuknya teologi pastoral ke dalam universitas dimulai dengan reformasi universitas-universitas berbahasa Jerman yang ditetapkan oleh Ratu Maria Theresia pada tahun 1777. Namun pada saat itu, teologi pastoral dipahami tidak lebih dari disiplin yang bertugas membina para klerus tanpa kedalaman refleksi doktrinal. Disiplin ini lebih berfokus pada kecakapan bertindak untuk menjadikan mereka “imam yang baik, yang menjalankan tugas pelayanan secara layak.”¹⁹

Schleiermacher, melalui *Brief Outline of Theology as a Field of Study* (1811), adalah orang pertama yang secara eksplisit menempatkan teologi praktis dalam keseluruhan arsitektur teologi. Namun, menurut Gagey, kontribusi Schleiermacher yang benar-benar penting bukan terletak pada rumusannya tentang teologi praktis, melainkan pada visinya tentang teologi sebagai disiplin positif dan kritis yang menafsirkan dan menghidupkan kembali tradisi historis. Dalam ranah teologi praktis sendiri, Schleiermacher tetap memahaminya sebagai teologi terapan. Dalam modelnya, praktik tidak memberi umpan balik pada refleksi teologis, filosofis, atau historis. Keterbatasan inilah yang kemudian membuat teologi praktis yang mengikuti modelnya dijuluki sebagai “konservatorium praktik-praktik yang mapan.”²⁰

Teologi praktis baru sungguh-sungguh meninggalkan model teologi terapan ini pada paruh kedua abad ke-20. Pada masa itu, teologi spekulatif semakin mengurung diri sehingga tidak lagi menjadi refleksi atas iman yang sungguh dihayati.²¹ Di pihak Katolik, Liégé mencatat bahwa sekolah Tübingen abad ke-19 — yang dipengaruhi Schleiermacher dan berusaha mengembangkan refleksi sistematis tentang masa depan Gereja sebagai sakramen keselamatan — tidak memperoleh pengaruh luas. Teologi pastoral tetap menjadi disiplin teknis-praktis bagi klerus, berjalan sejajar dengan teologi skolastik tanpa pernah bersentuhan dengannya. Baru pada dekade 1950-an, di Jerman dan Prancis, muncul upaya-upaya yang lebih serius untuk membangun teologi praktis sebagai disiplin yang sungguh-

¹⁹ Gagey, “La théologie pratique, quelle rationalité ?,” 228–29.

²⁰ Gagey, “La théologie pratique, quelle rationalité ?,” 229.

²¹ Gagey, “La théologie pratique, quelle rationalité ?,” 230.

sebenarnya teologis. Di sinilah kontribusi Karl Rahner menjadi sangat menentukan.²²

Karl Rahner dan Pembaruan Teologi Pastoral

Karl Rahner memberikan sumbangan pemikiran yang menjadi orientasi dasar bagi perkembangan teologi praktis. Menurut Karl Lehmann, dalam karya-karya Rahner, dogmatika, spiritualitas, dan pastoral membentuk suatu “hubungan segitiga yang selalu hidup.”²³ Artinya, dalam tulisan-tulisan Rahner ketiga dimensi ini tidak pernah berdiri sendiri-sendiri: refleksi dogmatisnya selalu berakar pada pengalaman rohani (retret Ignatian, bimbingan rohani, doa), dan pengalaman rohani itu selalu terarah pada praktik pastoral. Dimensi praktis dalam pemikiran teologisnya bukan sekadar penerapan eksternal dari suatu teologi yang berdiri terpisah, melainkan muncul dari inti terdalam refleksi teologisnya sendiri.²⁴

Kesadaran Rahner akan dimensi pastoral sebagai bidang teologis yang khas sudah tampak dalam keputusannya menerbitkan *Sendung und Gnade* (1959) secara terpisah dari seri *Schriften zur Theologie*, dengan subjudul eksplisit “Sumbangan-sumbangan bagi Teologi Pastoral.” Lehmann mencatat bahwa sejak awal Rahner mengembangkan refleksi atas pertanyaan-pertanyaan pastoral yang sangat konkret — mulai dari struktur paroki, pastoral penjara, pastoral kampus, hingga devosi Ekaristi. Namun jawaban-jawabannya selalu melampaui konteks praktis yang memicunya.²⁵ Bagi Rahner, teologi praktis tidak berdiri sebagai cabang terapan, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan disiplin teologis. Karena itu, dalam kata pengantar *Sendung und Gnade*, ia menegaskan bahwa “teologi pastoral pada akhirnya bukanlah psikologi, pedagogi, sosiologi, dan sebagainya, melainkan teologi.”²⁶

August Laumer memperkuat penilaian ini dengan menegaskan bahwa pandangan Rahner tentang teologi praktis sebagai ilmu mengenai *perwujudan-diri Gereja (Selbstvollzug der Kirche)* merupakan kontribusi

²² Liégé, “Positions de la théologie pastorale: une théorie de la Praxis de l’Église,” 57–58.

²³ Karl Lehmann, “Karl Rahner und die Praktische Theologie,” *Zeitschrift Für Katholische Theologie* 126, no. 1/2 (2004): 3.

²⁴ Lehmann, “Karl Rahner und die Praktische Theologie,” 3–4.

²⁵ Lehmann, “Karl Rahner und die Praktische Theologie,” 14.

²⁶ Karl Rahner, *Sendung und Gnade* (Innsbruck, 1966), 9. Dikutip dalam Lehmann, “Karl Rahner und die Praktische Theologie,” 14.

yang sungguh fundamental.²⁷ Konsep ini menandakan bahwa objek teologi praktis bukan sekadar rangkaian kegiatan pelayanan para imam, melainkan seluruh proses di mana Gereja mewujudkan dirinya dalam sejarah — yakni dalam medan di mana karya Allah berlangsung dan diaktualkan. Dalam pengertian Rahner, teologi praktis harus mengambil keseluruhan realitas aktual Gereja sebagai objek refleksinya dan memeriksa secara autentis-teologis situasi Gereja masa kini.²⁸ Dengan demikian, Rahner meletakkan dasar bagi pemahaman teologi praktis yang bersifat teologis secara intrinsik: bukan cabang pragmatik yang berdiri di pinggiran, melainkan suatu refleksi yang menyentuh inti teologi itu sendiri.

Meski demikian, konsep *perwujudan-diri Gereja* tidak luput dari kritik. Lehmann sendiri mengakui bahwa istilah ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, seolah-olah teologi praktis hanya berputar pada kepentingan internal Gereja.²⁹ Laumer mengembangkan kritik ini lebih lanjut dengan mengangkat pertanyaan Rolf Zerfaß: apakah sebuah “eklesiologi eksistensial” sudah mencakup keseluruhan teologi praktis? Bagi Zerfaß, titik acuan yang lebih fundamental adalah pewahyuan-diri Allah dalam Yesus Kristus, bukan Gereja itu sendiri. Laumer menegaskan bahwa Rahner sebenarnya memahami *perwujudan-diri* dalam arti formal: hakikat Gereja terletak pada pelayanannya bagi dunia, sehingga orientasinya bersifat eklesio-eksentris, bukan eklesiosentris. Namun demikian, pertanyaan Zerfaß tetap relevan dan memperlihatkan batas-batas pendekatan ini.³⁰

Groupe de Santiago merangkum dan mempertajam posisi Rahner bersama rumusan Grellier dan Tracy. Bagi mereka, teologi praktis sebagai refleksi fundamental atas praktik-praktik pastoral merupakan bentuk pelayanan teologis bagi evangelisasi baru. Disiplin ini menjadi teologi tentang tindakan Gereja yang menghadirkan dalam sejarah tanda-tanda

²⁷ August Laumer, “Karl Rahner and the Practical Theology,” *Warszawskie Studia Teologiczne* 34, no. 2 (2021): 71, 75–78, <https://doi.org/10.30439/WST.2021.2.4>.

²⁸ Karl Rahner dan Herbert Vorgrimler, *Petit dictionnaire de théologie catholique* (Paris: Seuil, 1970), 341.

²⁹ Lehmann, “Karl Rahner Und Die Praktische Theologie,” 12.

³⁰ Laumer, “Karl Rahner and the Practical Theology,” 77–78.

efektif keselamatan Allah.³¹ Walter Kasper akan menarik konsekuensi lebih jauh dari intuisi ini.

Walter Kasper: Orientasi Praktis Seluruh Teologi

Walter Kasper dalam *La Théologie et l'Église* (1990), dengan mengacu pada tradisi intelektual Tübingen, menunjukkan bagaimana runtuhnya neo-skolastisisme dan masuknya kesadaran historis ke dalam teologi mengubah cara berteologi secara mendasar.³² Melampaui neo-skolastisisme berarti mengakui bahwa teologi tidak bisa lagi bersifat unitaris, *atemporal*, dan normatif. Kembalinya teologi ke sumber-sumbernya — Kitab Suci, teologi patristik, dokumentasi liturgis — memunculkan keragaman doktrin dan praktik yang tak terhindarkan, dan pluralisme ini menuntut paradigma baru.³³

Dalam konteks inilah Kasper mengajukan *orientasi praktis* sebagai salah satu prinsip dasar teologi katolik masa kini. Orientasi ini, menurutnya, berakar dalam kodrat iman itu sendiri: teologi tidak boleh hanya menyampaikan pengetahuan teoretis dan spekulatif, melainkan harus terarah pada praktik iman, harapan, dan kasih.³⁴ Teologi bersifat praktis karena ia selalu berhubungan dengan praktik personal dan sosial kehidupan, dengan pengalaman dan persoalan manusia konkret. Oleh sebab itu, tanggung jawab praktis untuk membukakan jalan bagi Gereja dalam menunaikan misinya bukan hanya milik teologi moral atau pastoral, melainkan merupakan tanggung jawab seluruh teologi — termasuk teologi fundamental dan dogmatik.³⁵

Gagey menilai posisi Kasper ini sangat mencerahkan, namun ia mencatat satu keterbatasan.³⁶ Kasper memang mempercayakan kepada teologi sistematik tugas memverifikasi ketepatan praktik-praktik eklesial. Namun ia belum cukup memperlihatkan gerak sebaliknya: bagaimana analisis atas praktik-praktik itu juga menjadi tempat di mana penafsiran kita atas pernyataan-pernyataan dogmatik diuji dan diperbaharui.

³¹ Marcela Mazzini dan François Moog, *Groupe de Santiago – Recherches en théologie des pratiques pastorales I*, Actes 8 (Louvain-la-Neuve-Paris-Québec: CITP, 2016), 6, <https://www.pastoralis.org/>.

³² Walter Kasper, “Réflexions sur la situation et les tâches actuelles de la théologie systématique,” dalam *La Théologie et l'Église* (Paris: Cerf, 1990), 7–27.

³³ Kasper, “Réflexions sur la situation et les tâches actuelles de la théologie systématique,” 10–15.

³⁴ Kasper, “Réflexions sur la situation et les tâches actuelles de la théologie systématique,” 22.

³⁵ Kasper, “Réflexions sur la situation et les tâches actuelles de la théologie systématique,” 22–23.

³⁶ Gagey, “La théologie pratique, quelle rationalité ?,” 238.

Keterbatasan inilah yang akan coba dijawab oleh teologi praktis kontemporer. Arnaud Join-Lambert mencatat bahwa evolusi disiplin ini sejak Konsili Vatikan II menunjukkan arah yang jelas: dari bidang yang dipahami sebagai cabang terapan menuju disiplin yang memiliki fondasi epistemologisnya sendiri.³⁷

STATUS EPISTEMOLOGIS TEOLOGI PRAKTIS

Bagian-bagian sebelumnya telah menunjukkan bahwa teologi praktis bukan lagi cabang terapan, melainkan salah satu orientasi fundamental teologi. Namun pengakuan ini belum menjawab pertanyaan yang lebih mendasar: atas dasar epistemologis apa disiplin ini beroperasi? Join-Lambert mencatat bahwa epistemologi merupakan bidang yang agak terlupakan dalam teologi praktis, berbeda dari metodologi yang mendapat perhatian besar.³⁸ Pembedaan keduanya penting: epistemologi mengkaji *mengapa* perangkat riset tertentu digunakan, sementara metodologi menunjukkan *bagaimana* peneliti menggunakannya. Menurut Join-Lambert, keragaman posisi epistemologis yang kerap kali tidak dinyatakan secara eksplisit itu terkait dengan status yang diberikan kepada pengalaman iman dalam konstruksi refleksi teologis.³⁹

Tiga Posisi Epistemologis

Join-Lambert mengamati bahwa dalam publikasi-publikasi teologi praktis, terdapat tiga cara menempatkan elemen-elemen empiris dalam bangunan riset — dan masing-masing mengungkapkan suatu epistemologi implisit yang berbeda. Posisi pertama menempatkan elemen empiris di bagian awal riset. Penelitian bertolak dari data lapangan, kemudian bergerak menuju refleksi teologis. Model ini berakar pada metode “melihat-menilai-bertindak” (*see-judge-act*) yang dirintis oleh Joseph Cardijn dan mendapat pengakuan pada Konsili Vatikan II melalui konsep “tanda-tanda zaman.”⁴⁰ Dalam model ini, realitas konkret menjadi titik berangkat yang menentukan seluruh arah penelitian.

Posisi kedua menempatkan elemen empiris di bagian kedua. Riset bertolak dari kerangka teologis — misalnya dari penafsiran atas sumber-

³⁷ Arnaud Join-Lambert, “La théologie pratique au défi de son épistémologie,” *Laval Théologique et Philosophique* 75, no. 1 (2020): 39–57, <https://doi.org/10.7202/1067502ar>.

³⁸ Join-Lambert, “La théologie pratique au défi de son épistémologie,” 39–40.

³⁹ Join-Lambert, “La théologie pratique au défi de son épistémologie,” 40.

⁴⁰ Join-Lambert, “La Théologie Pratique Au Défi de Son Épistémologie,” 41–43.

sumber Wahyu — kemudian menguji dan memperkayanya dengan data empiris. Join-Lambert mencatat bahwa dalam model ini, pemanfaatan ilmu-ilmu sosial cenderung terbatas pada teknik investigasi, sementara kerangka penafsiran tetap bersifat teologis.⁴¹

Posisi ketiga mengintegrasikan elemen empiris sepanjang seluruh teks. Data empiris dan refleksi teologis berjaln secara sirkular, saling menerangi tanpa salah satu mendahului yang lain secara mutlak. Model ini paling dekat dengan korelasi kritis timbal-balik yang diusulkan Tracy, di mana tidak ada sistem linier pertanyaan-jawaban, melainkan proses saling menerangi yang terus-menerus.⁴² Menurut Join-Lambert, ketiga posisi ini bukan hierarki kualitas, melainkan pilihan epistemologis dengan konsekuensinya masing-masing. Yang penting ialah bahwa peneliti memahami dengan jernih dasar dan implikasi dari pilihannya.

Praktik sebagai *Locus Theologicus*

Perhatian pada fondasi epistemologis juga menyimpan risiko tersendiri. *Groupe de Santiago* memperingatkan dua jebakan yang dapat mengaburkan fokus penelitian.⁴³ Yang pertama adalah *epistemophilia*: kecenderungan menumpuk teori dan konsep hingga menjauhkan peneliti dari realitas kajiannya. Yang kedua, *méthodolatrie*: kecenderungan menjadikan metode sebagai patokan mutlak sehingga substansi teologis terpinggirkan. Justru karena risiko-risiko inilah *Groupe de Santiago* menegaskan bahwa teologi praktis harus berakar pada teologi fundamental dan dogmatik. Pijakan utamanya terletak pada pengakuan bahwa praktik eklesial merupakan *locus theologicus*. Artinya, praktik bukan sekadar objek yang diterangi oleh teologi, melainkan sumber yang juga menerangi dan menguji teologi itu sendiri.

Gagasan ini memperoleh kedalaman khusus dalam pemikiran Rahner dan Liégé sebagaimana dibaca oleh Gagey. Bagi kedua teolog ini, praktik Gereja menjadi ruang refleksi teologis justru karena pengalaman pahit bahwa karya Allah tidak selalu terwujud sebagaimana mestinya.⁴⁴ Ketika liturgi tidak lagi menggerakkan iman, katekese gagal menyentuh kehidupan, atau evangelisasi kehilangan daya, teologi harus mengajukan pertanyaan yang lebih reflektif. Kegagalan-kegagalan ini tidak dapat

⁴¹ Join-Lambert, "La Théologie Pratique Au Défi de Son Épistémologie," 46–48.

⁴² Join-Lambert, "La Théologie Pratique Au Défi de Son Épistémologie," 48–50.

⁴³ Groupe de Santiago, *Dokumen konstitutif*.

⁴⁴ Gagey, "La théologie pratique, quelle rationalité ?," 234.

direduksi menjadi persoalan teknis pastoral; ia menyingkapkan pertanyaan teologis yang lebih mendasar tentang meredupnya efektivitas mediasi iman. Pada titik ini, praktik tampil bukan sekadar sebagai ranah penerapan, melainkan sebagai *locus* lahirnya pertanyaan-pertanyaan teologis. Dengan demikian, teologi praktis menegaskan panggilan pembaruan yang melekat pada dirinya: membantu memulihkan praktik-praktik Gereja agar kembali menampilkan potensi transformatifnya yang seolah sudah hilang.

Gagey menambahkan bahwa sirkularitas antara praktik dan doktrin merupakan inti dari status epistemologis teologi praktis: interpretasi yang tepat atas afirmasi-afirmasi iman menerangi praktik-praktik, namun sebaliknya analisis atas praktik-praktik itu juga menerangi makna afirmasi-afirmasi iman itu sendiri.⁴⁵ Oleh karena itu, krisis praktik-praktik eklesial bukanlah akhir dari refleksi teologis, melainkan titik awalnya yang paling subur.

Literatur teologi praktis yang lebih mutakhir meneguhkan intuisi yang sama dari sudut pandang empiris. Clare Watkins, bersama tim riset *Action Research: Church and Society* (ARCS) di Inggris, mengembangkan model riset tindakan teologis (*Theological Action Research*). Model ini membedakan “empat suara teologi”, yaitu teologi yang dihidupi (*operant*), teologi yang dinyatakan (*espoused*), teologi normatif (Kitab Suci, Tradisi, liturgi, dan ajaran Magisterium), dan teologi formal (akademis).⁴⁶ Suara-suara ini tidak selalu selaras. Katekese persiapan komuni pertama, misalnya, dapat dinyatakan bertujuan membawa anak kepada perjumpaan pribadi dengan Kristus. Namun, teologi yang dihidupi dalam praktik yang bertumpu pada hafalan, ujian, dan kelulusan sebagai syarat menerima sakramen justru dapat menyiratkan sakramen sebagai ganjaran atas pencapaian kognitif. Dialog kritis di antara keempat suara itu dapat menuntut koreksi atas praktik. Sebaliknya, dialog itu dapat pula menyingkapkan dimensi iman yang belum terartikulasikan dalam teologi normatif maupun formal. Dalam model semacam ini, eklesiologi tidak hanya diterapkan pada praktik, tetapi juga “disingkapkan” melalui dialog di dalam praktik itu sendiri.⁴⁷

⁴⁵ Gagey, “La théologie pratique, quelle rationalité ?,” 238.

⁴⁶ Helen Cameron, Deborah Bhatti, Catherine Duce, James Sweeney, dan Clare Watkins, *Talking about God in Practice: Theological Action Research and Practical Theology* (London: SCM Press, 2010), 53–56.

⁴⁷ Clare Watkins, *Disclosing Church: An Ecclesiology Learned from Conversations in Practice* (London: Routledge, 2020), 1-2 dan 10.

METODOLOGI TEOLOGI PRAKTIS

Jika bagian sebelumnya menjelaskan *mengapa* teologi praktis beroperasi sebagaimana adanya, bagian ini membahas *bagaimana* ia bekerja: perangkat metodologis yang digunakan serta cara hubungan antar-disiplin dikelola dalam proses riset.

Model Korelasi Kritis

David Tracy mengusulkan model korelasi kritis timbal-balik sebagai metodologi dasar teologi. Berbeda dari Tillich yang hanya mengorelasikan “pertanyaan” dari situasi dengan “jawaban” dari pesan kristiani, Tracy menuntut agar pengalaman manusia yang universal dan teks-teks kristiani diperiksa secara kritis baik pertanyaan maupun jawabannya.⁴⁸ Tidak ada satu sumber pun yang secara *a priori* mendominasi; keduanya saling mengkritik dalam dialog yang terbuka.

Groupe de Santiago mengadopsi model ini namun memperkayanya. Korelasi harus dipahami bukan dalam kerangka apologetik yang sempit, melainkan sebagai korelasi yang saling mengkritik antara praktik-praktik sosial dalam lingkungan tertentu dan praktik-praktik eklesial.⁴⁹ Implikasinya bersifat timbal-balik: pengalaman iman kontemporer dapat mengungkapkan dimensi-dimensi kebenaran yang belum terartikulasikan dalam tradisi, dan sebaliknya, tradisi dapat mengkritik dan mempurifikasi pengalaman kontemporer.

Interdisiplinaritas dan Peran Ilmu-Ilmu Sosial

Pemanfaatan ilmu-ilmu sosial merupakan keharusan dalam teologi praktis, namun Jean Joncheray menegaskan bahwa pemanfaatan tersebut perlu ditopang oleh landasan yang lebih kokoh.⁵⁰ Dalam sesi Belo Horizonte, Brasil (2014), *Groupe de Santiago* mengeksplorasi berbagai pendekatan bagi dialog interdisipliner — mulai dari teori sistem, konvergensi interdisipliner, kerangka hermeneutis, hingga pendekatan konstruktivis. Eksplorasi ini dijalankan dengan kesadaran bahwa dialog interdisipliner tidak boleh menggantikan substansi teologis, melainkan

⁴⁸ Tracy, *Blessed Rage for Order*, 45–46.

⁴⁹ Groupe de Santiago, *Dokumen konstitutif*.

⁵⁰ Jean Joncheray, “Le rapport sciences humaines/théologie en théologie pratique,” dalam *La théologie pratique. Statut, méthodes, perspectives d’avenir*, Le Point Théologique 57 (Paris: Beauchesne, 1993).

justru harus memperkayanya. Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium* bahkan menjadikan interdisiplinaritas dan transdisiplinaritas, yang ditempatkan dalam terang Wahyu, sebagai salah satu kriteria dasar pembaruan studi gerejawi.⁵¹

Dalam kerangka interdisiplinaritas ini, Étienne Grieu menunjukkan peran khas Kitab Suci. Teolog praktis mendengarkan pengalaman orang-orang beriman masa kini, lalu dengan gema pengalaman itu masih terjaga, membuka kembali Kitab Suci dan menemukan bahwa teks-teks biblis memperoleh *relief* baru — dimensi-dimensi yang sebelumnya tidak tampak kini terlihat karena diterangi oleh pengalaman kontemporer.⁵² Joël Molinario menambahkan perspektif historis: dimensi historis bukan sekadar menyediakan konteks, melainkan mengungkapkan bagaimana praktik-praktik eklesial berevolusi sebagai respons terhadap tanda-tanda zaman.⁵³ Kitab Suci dan sejarah dengan demikian bukan sumber-sumber yang berdiri di luar proses riset, melainkan mitra dialog yang terus-menerus memperkaya refleksi teologis atas praktik.

Dari Identifikasi Masalah Pastoral ke Problematika Teologis

François Moog mengajukan pertanyaan metodologis yang penting: bagaimana melakukan transisi dari identifikasi masalah pastoral menuju perumusan pertanyaan teologis?⁵⁴ Transisi ini hanya dapat terwujud dalam kerangka kerja tim yang mempertemukan para pelaku pastoral, para analis ilmu-ilmu sosial, para teolog dari berbagai subdisiplin, serta para filsuf.

Moog mengembangkan suatu kerangka metodologis yang tersusun dalam lima tahap.⁵⁵ Tahap pertama adalah identifikasi masalah pastoral secara jernih tanpa mereduksi kedalaman persoalan yang dihadapi. Tahap

⁵¹ Fransiskus, *Veritatis Gaudium*, Proemium, no. 4c.

⁵² Étienne Grieu, "Le recours à la Bible en théologie pratique," dalam *Groupe de Santiago – Recherches en théologie des pratiques pastorales I* (Louvain-la-Neuve-Paris-Québec: CITP, 2016), 103–122.

⁵³ Joël Molinario, "L'apport réciproque de l'histoire et de la théologie pour la recherche catéchétique," in *Enseigner les religions: regards et apports de l'histoire* (Québec: Presses de l'Université Laval, 2015), 123–34.

⁵⁴ François Moog, "Comment passer du constat d'un problème pastoral à l'élaboration d'une problématique théologique?," dalam *Groupe de Santiago – Recherches en théologie des pratiques pastorales I*, Actes 8 (Louvain-la-Neuve-Paris-Québec: CITP, 2016), 228–238, <https://www.pastoralis.org/>.

⁵⁵ Moog, "Comment passer du constat d'un problème pastoral à l'élaboration d'une problématique théologique?," 230–236.

kedua mencakup pengajuan pertanyaan-pertanyaan kritis teologi sistematis, yakni dengan “menempatkan” masalah pastoral tersebut dalam suatu tema teologi dogmatis atau fundamental. Tahap ketiga menuntut perolehan kompetensi teologis yang lebih khusus melalui pembacaan kritis terhadap teks-teks yang relevan. Tahap keempat merupakan elaborasi problematika teologis dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang terbuka bagi beragam kemungkinan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap kelima menempatkan problematika dan hipotesis tersebut dalam suatu praktik eklesial yang dipilih karena koherensinya dengan subjek penelitian.

Sepanjang proses penelitian, epistemologi tiap disiplin yang terlibat tetap dihormati. Moog menegaskan bahwa pendekatan ini menampilkan teologi praktis sebagai disiplin yang secara konstitutif berada di titik temu berbagai disiplin teologi dan ilmu-ilmu kemanusiaan atau sosial, serta antara rumusan iman dan perwujudannya dalam praktik-praktik gerejawi.⁵⁶

REKONFIGURASI KONTEMPORER TEOLOGI PRAKTIS DAN RELEVANSINYA

Performativitas Injil dan Krisis *Praxis* Eklesial

Gagasan-gagasan yang telah dibahas pada bagian-bagian di atas dihimpun dan dipertajam oleh *Groupe de Santiago* dalam sebuah proyek rekonfigurasi teologi praktis. Upaya ini berangkat dari satu keyakinan teologis bahwa Kebenaran yang diwahyukan dalam dan oleh Yesus Kristus bersifat performatif. Mengacu pada Paus Benediktus XVI, mereka menegaskan bahwa Injil bukan sekadar menyampaikan hal-hal yang dapat diketahui, tetapi merupakan komunikasi yang menghasilkan fakta dan mengubah kehidupan.⁵⁷ Jika kebenaran Injil bersifat performatif, maka ia hanya sungguh-sungguh dikenal sejauh terwujud dalam tindakan.

Karena performativitas Injil menjadi dasar bagi rekonfigurasi teologi praktis, langkah selanjutnya adalah menilai secara jujur kondisi *praxis* eklesial yang ada. Di balik upaya *Groupe de Santiago* terdapat sebuah pengakuan yang jujur: praktik-praktik eklesial sedang dalam krisis. Liturgi, katekese, dan evangelisasi tampak kehilangan daya dalam

⁵⁶ Moog, “Comment passer du constat d’un problème pastoral à l’élaboration d’une problématique théologique ?,” 237–238.

⁵⁷ Benediktus XVI, *Spe Salvi* (2007), no. 2.

menghadapi sekularisasi dan pluralisasi masyarakat kontemporer. Kontribusi pertama teologi praktis adalah mengakui kegagalan ini tanpa menyembunyikannya di balik retorika optimistis. Namun nilai pendekatan *Groupe de Santiago* tidak berhenti pada diagnosis; mereka menunjukkan bahwa justru di tengah krisis inilah peluang pembaharuan teologi praktis dapat ditemukan kembali.

Kolokium Internasional VI *Groupe de Santiago* di Brussel (1–4 Juni 2025) memperdalam diagnosis ini dengan memusatkan perhatian pada apa yang mereka sebut sebagai “praktik-praktik yang sedang berkembang” (*pratiques émergentes*) di tengah umat kristiani. Olvani Sánchez Hernández memahami praktik-praktik tersebut sebagai ungkapan iman yang tumbuh di luar kerangka bentuk-bentuk gerejawi yang mapan, sekaligus menyingkapkan keterbatasan pola tindakan dan skema pemahaman yang selama ini mendominasi. Baginya, yang menentukan dalam praktik-praktik ini bukan pertama-tama ranah tindakannya, melainkan cara bertindak itu sendiri: suatu “gaya” kristiani dalam menghuni dunia, meminjam istilah Christoph Theobald.⁵⁸ Sejalan dengan itu, Join-Lambert menegaskan bahwa dalam masyarakat yang semakin “cair”, kesuburan injili tidak lagi dapat diukur melalui statistik sakramental, melainkan perlu dikenali dalam “tempat-tempat gerejawi baru” yang tumbuh di ambang batas paroki.⁵⁹ Dengan demikian, krisis *praxis* eklesial bukan hanya menyingkapkan kelemahan model pastoral yang ada, tetapi sekaligus menjadi ruang kelahiran praktik-praktik baru yang menuntut refleksi teologis yang tepat.

Cakrawala Baru bagi Berteologi di Asia

Gagasan-gagasan *Groupe de Santiago*, meskipun berakar dalam konteks Eropa dan Amerika Latin, membuka cakrawala baru bagi berteologi di Asia. Sejak Sidang Paripurna Pertama di Taipei (1974), *Federation of Asian Bishops' Conferences* menegaskan tiga konteks utama berteologi di Asia — kemiskinan, keragaman agama, dan keragaman

⁵⁸ Olvani Sánchez Hernández, “Pratiques émergentes de vie chrétienne. Éléments pour une lecture théologique” (makalah pada Kolokium Internasional VI Teologi Praktis, *Groupe de Santiago*, Brussel, 1–4 Juni 2025).

⁵⁹ Arnaud Join-Lambert, “Des pratiques émergentes pour une fécondité évangélique renouvelée” (makalah pada Kolokium Internasional VI Teologi Praktis, *Groupe de Santiago*, Brussel, 2 Juni 2025); bdk. Arnaud Join-Lambert, “Des nouveaux lieux ecclésiaux pour régénérer l'Église en Europe,” *Études*, no. 4258 (2019): 79–90.

budaya — yang menuntut evangelisasi melalui dialog rangkap tiga. Dialog ini mencakup dialog dengan kaum miskin, dengan tradisi-tradisi religius, dan dengan kebudayaan-kebudayaan Asia.⁶⁰ Ketiga konteks ini justru menuntut jenis refleksi yang diusulkan *Groupe de Santiago*, yakni refleksi yang bertolak dari praktik-praktik konkret kehidupan umat beriman, bukan dari deduksi doktrinal yang abstrak. Di Asia, praktik-praktik eklesial memiliki karakteristik khasnya sendiri. Dialog antaragama bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan praktik iman yang konstitutif. Inkulturasi liturgis melibatkan perjumpaan mendalam dengan tradisi-tradisi spiritual yang telah ada selama ribuan tahun. Pelayanan di tengah kemiskinan struktural menuntut teologi yang mendengarkan suara kaum miskin sebagai *locus theologicus* yang autentik.

Lima puluh tahun kemudian, Sidang Umum FABC ke-50 di Bangkok (12–30 Oktober 2022) menegaskan kembali visi evangelisasi melalui dialog rangkap tiga itu, sekaligus memperluas cakupannya kepada kaum muda, kaum perempuan, seluruh ciptaan, dan kelompok-kelompok lain.⁶¹ Dokumen sidang ini bahkan menyatakan bahwa ketika *lived-praxis* menjadi poros berteologi, pengalaman hidup mereka yang selama ini terpinggirkan, terutama kaum perempuan, tidak lagi tersisih dari refleksi teologis.⁶² Rumusan ini sangat dekat dengan intuisi *Groupe de Santiago*. Peter C. Phan, pada gilirannya, menegaskan bahwa kekristenan di Asia perlu dipahami dalam bentuk jamak, sebagai “kekristenan-kekristenan Asia”, yang teologinya tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan praktik konkret jemaat-jemaat setempat.⁶³

Sebaliknya, Asia juga dapat menyumbangkan perspektif khas bagi kerangka pikir *Groupe de Santiago*: pengalaman beriman sebagai minoritas di tengah masyarakat multireligius; tradisi kontemplatif yang memperkaya pemahaman tentang *praxis* bukan hanya sebagai tindakan tetapi juga sebagai reseptivitas; serta pengalaman Gereja-Gereja miskin yang memaknai solidaritas sebagai bentuk *praxis* eklesial yang autentik.

⁶⁰ Federation of Asian Bishops' Conferences, “Evangelization in Modern Day Asia,” Pernyataan Sidang Paripurna Pertama (Taipei, 22–27 April 1974), art. 9–28, dalam Gaudencio B. Rosales dan C.G. Arévalo (ed.), *For All the Peoples of Asia: Federation of Asian Bishops' Conferences Documents from 1970 to 1991*, vol. 1 (Quezon City: Claretian Publications, 1992).

⁶¹ Federation of Asian Bishops' Conferences, *Bangkok Document: Journeying Together as Peoples of Asia* (Final Document of the FABC 50 General Conference, 15 Maret 2023), no. 21, 112.

⁶² FABC, *Bangkok Document*, no. 85.

⁶³ Peter C. Phan, *Asian Christianities: History, Theology, Practice* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018).

Perspektif-perspektif ini dapat memperkaya wawasan teologi praktis secara global.

Dialog dengan Teologi Proyek Fakultas Teologi Wedabhakti

Fakultas Teologi Wedabhakti Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengembangkan sebuah metode berteologi kontekstual yang disebut “teologi proyek”, yang dirintis oleh Tom Jacobs SJ.⁶⁴ Intuisi dasarnya sejajar dengan gagasan *Groupe de Santiago*: berteologi harus berangkat “dari bawah,” dari pengalaman konkret kehidupan umat, bukan dari deduksi doktrinal. Prosesnya mengikuti alur sirkular — penelitian partisipatoris di lapangan, refleksi teologis dalam terang Kitab Suci dan dogma, perumusan tindakan pastoral — yang mencerminkan gerak korelasi kritis sebagaimana diajukan dalam kerangka pikir *Groupe de Santiago*.

Konvergensi, Perbedaan dan Ruang Dialog

Konvergensi antara teologi proyek dan gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh *Groupe de Santiago* cukup signifikan. Keduanya menempatkan praktik sebagai titik tolak berteologi, mengakui gerak sirkular antara pengalaman dan refleksi, menekankan pentingnya interdisiplinaritas, dan lahir dari pengalaman krisis praktik-praktik pastoral. Namun terdapat perbedaan penting antara keduanya. Teologi proyek lahir dan berkembang terutama sebagai sebuah metode pedagogis-formatif bagi para mahasiswa teologi. Sementara itu, gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh *Groupe de Santiago* sejak awal dirumuskan pada tataran epistemologis. Pendekatan mereka pun tidak hanya menyentuh ranah metodis, tetapi juga menawarkan suatu rekonfigurasi atas fondasi disiplin teologi praktis secara keseluruhan.

Status epistemologis teologi proyek sendiri masih menyimpan ambiguitas yang menarik. Apakah ia sekadar metode pedagogis, ataukah ia dapat dipahami sebagai suatu cara berteologi yang autentik? Para teolog dari Fakultas Teologi Wedabhakti sendiri mengakui bahwa teologi proyek masih memerlukan “pemikiran yang mendalam mengenai

⁶⁴ “Kolsani, Dari Sebelum Indonesia Hingga Kelahiran Teologi Proyek,” Pen@ Katolik, diakses 27 Maret 2026, <https://penakatolik.com/2023/08/05/satu-abad-kolsani-dari-kelahiran-indonesia-hingga-kelahiran-teologi-proyek/>.

pengembangannya.”⁶⁵ Pertanyaan-pertanyaan terbuka mengenai kedalaman analitis, artikulasi sirkularitas, hingga pembedaan yang jelas dari sekadar *pastoral exposure*, justru menunjukkan ruang dialog yang luas dan menjanjikan dengan pendekatan *Groupe de Santiago*.

Menuju Pematangan

Dialog dengan *Groupe de Santiago* dapat menawarkan pematangan bagi teologi proyek dalam dua arah utama. Arah pertama bersifat epistemologis: mengartikulasikan secara lebih ketat bagaimana praktik-praktik eklesial berfungsi sebagai *locus theologicus* — bukan hanya sebagai tempat pengumpulan data untuk refleksi, melainkan sebagai tempat di mana kebenaran iman sedang mewujudkan dirinya. Ini berarti juga memperkaya tahap penelitian partisipatoris dengan metode riset kualitatif dari ilmu-ilmu sosial, dan membuka refleksi teologis untuk dialog dengan filsafat-filsafat Asia dan kearifan lokal. Dalam hal ini, metodologi riset kualitatif dalam teologi praktis yang dikembangkan Swinton dan Mowat, serta model riset tindakan teologis yang dikembangkan Watkins, dapat menjadi mitra dialog yang berharga.⁶⁶

Arah kedua bersifat transformatif: mengembangkan intuisi Tom Jacobs SJ dari sekadar metode formatif bagi mahasiswa teologi menjadi orientasi fundamental berteologi. Cakupan “teologi proyek” dapat diperluas ke konteks-konteks baru di mana praktik iman sedang muncul secara segar: dialog antaragama, komunitas digital, gerakan ekologis, solidaritas lintas batas. Jika transformasi ini terjadi, teologi proyek tidak lagi sekadar khas FTW, melainkan menjadi sumbangan Indonesia bagi diskursus teologi praktis di tingkat global.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa teologi *praxis* eklesial, sebagaimana dikembangkan oleh *Groupe de Santiago* dan diperkaya oleh berbagai tradisi teologis, mengusulkan sebuah rekonfigurasi fundamental bagi cara berteologi. Rekonfigurasi ini menggeser fokus dari pemahaman praktik Gereja sebagai sekadar penerapan doktrin menuju pengakuan bahwa di dalam praktik itulah kebenaran iman sedang diwujudkan, diuji, dan

⁶⁵ “Joint Conference Di Vidyajyoti, Delhi, India,” Fakultas Teologi – Universitas Sanata Dharma, diakses 27 Maret 2026, <https://web.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=31>.

⁶⁶ Swinton dan Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*; Watkins, *Disclosing Church*.

diperbaharui. Pergeseran ini bukan hanya metodologis, melainkan menyentuh fondasi epistemologis teologi itu sendiri. Lintasan pemikiran dari Rahner dan Liégé, melalui Kasper dan Tracy, hingga *Groupe de Santiago* memperlihatkan arah transformasi tersebut.

Bagi metode berteologi kontekstual yang dikembangkan Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta, dialog dengan gagasan-gagasan *Groupe de Santiago* bukan menawarkan penggantian melainkan pematangan. Teologi proyek menyimpan intuisi yang perlu dirumuskan secara lebih ketat pada tataran epistemologis. Transformasi dari metode pedagogis-formatif menjadi orientasi fundamental berteologi akan memungkinkan teologi proyek berdialog secara setara dengan tradisi-tradisi teologi praktis yang telah lebih mapan secara epistemologis.

Pada akhirnya, teologi *praxis* eklesial mengingatkan bahwa berteologi yang autentik tidak pernah terpisah dari kehidupan Gereja yang konkret. Sebagaimana ditunjukkan oleh *Groupe de Santiago* — dan sebagaimana telah lama tersirat dalam teologi proyek — teologi yang sungguh-sungguh praktis adalah teologi yang berani menjadikan praktik-praktik Gereja, dengan segala keberhasilan dan kegagalannya, sebagai titik tolak refleksi iman. Di sinilah terbuka peluang sekaligus tantangan bagi Gereja Asia: membangun refleksi teologis yang berakar pada pengalaman konkret umat beriman, sambil tetap menjaga dialog kritis dengan tradisi teologis universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI, Surat Ensiklik *Spe Salvi*. 30 November 2007.
https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20071130_spe-salvi.html.
- Cameron, Helen, Deborah Bhatti, Catherine Duce, James Sweeney, dan Clare Watkins. *Talking about God in Practice: Theological Action Research and Practical Theology*. London: SCM Press, 2010.
- Fakultas Teologi – Universitas Sanata Dharma. “Joint Conference Di Vidyajyoti, Delhi, India.” Diakses 27 Maret 2026.
<https://web.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=31>.

- . “Sejarah FTW: Rumah Formasi Intelektual Klerus Bumiputera.” Diakses 27 Maret 2026. <https://web.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=profile>.
- Federation of Asian Bishops’ Conferences. “Evangelization in Modern Day Asia.” Pernyataan Sidang Paripurna Pertama, Taipei, 22–27 April 1974. Dalam *For All the Peoples of Asia: Federation of Asian Bishops’ Conferences Documents from 1970 to 1991*, vol. 1, Gaudencio B. Rosales dan C.G. Arévalo (eds.). Quezon City: Claretian Publications, 1992.
- . *Bangkok Document: Journeying Together as Peoples of Asia*. Final Document of the FABC 50 General Conference. Bangkok, 15 Maret 2023. <https://fabc.org/wp-content/uploads/2023/04/FABC-Bangkok-Document-web.pdf>.
- Fransiskus. *Konstitusi Apostolik Veritatis Gaudium*. 8 Desember 2017. https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_constitutions/documents/papa-francesco_costituzione-ap_20171208_veritatis-gaudium.html.
- . *Surat Apostolik Motu Proprio Ad theologiam promovendam*. 1 November 2023. https://www.vatican.va/content/francesco/it/motu_proprio/documents/20231101-motu-proprio-ad-theologiam-promovendam.html.
- Gagey, Henri-Jérôme. “La théologie pratique, quelle rationalité ?” In *Dieu et la raison*, 225–43. Paris: Bayard, 2005.
- Grieu, Étienne. “Le recours à la Bible en théologie pratique.” In *Groupe de Santiago – Recherches en théologie des pratiques pastorales I*, edited by Marcela Mazzini and François Moog, 228–38. Actes 8. Louvain-la-Neuve-Paris– Québec: Cahiers Internationaux de Théologie Pratique, 2016. [https://www.pastoralis.org/..](https://www.pastoralis.org/)
- Join-Lambert, Arnaud. “Des nouveaux lieux ecclésiaux pour régénérer l’Église en Europe.” *Études*, no. 4258 (2019): 79–90.
- . “Des pratiques émergentes pour une fécondité évangélique renouvelée.” Makalah pada Kolokium Internasional VI Teologi Praktis, *Groupe de Santiago*, Brussel, 2 Juni 2025.
- . “La Théologie Pratique Au Défi de Son Épistémologie.” *Laval Théologique et Philosophique* 75, no. 1 (2020): 39–57. <https://doi.org/10.7202/1067502ar>.
- Joncheray, Jean. “Le rapport sciences humaines/théologie en théologie pratique.” In *La théologie pratique. Statut, méthodes, perspectives d’avenir*. Le Point Théologique 57. Paris: Beauchesne, 1993.
- Kasper, Walter. “Réflexions sur la situation et les tâches actuelles de la théologie systématique.” In *La Théologie et l’Église*, translated by Joseph Hoffmann, 7–27. Paris: Cerf, 1990.

- Laumer, August. "Karl Rahner and the Practical Theology." *Warszawskie Studia Teologiczne* 34, no. 2 (2021): 70-83. <https://doi.org/10.30439/WST.2021.2.4>.
- Lehmann, Karl. "Karl Rahner Und Die Praktische Theologie." *Zeitschrift Für Katholische Theologie* 126, no. 1/2 (2004): 3-15.
- Liégé, Pierre-André. "Positions de la théologie pastorale: une théorie de la Praxis de l'Église." In *Recherches actuelles 1*, by Institut catholique de Paris, 51-72. Paris: Beauchesne, 1971.
- . *Théologie pastorale fondamentale*. Documents 2A. Louvain-la-Neuve-Paris-Québec: CITP, 2011. <https://www.pastoralis.org/>.
- Mazzini, Marcela, and François Moog, eds. *Groupe de Santiago – Recherches en théologie des pratiques pastorales I. Actes 8*. Louvain-la-Neuve-Paris-Québec: Cahiers Internationaux de Théologie Pratique, 2016. <https://www.pastoralis.org/>.
- Molinario, Joël. "L'apport réciproque de l'histoire et de la théologie pour la recherche catéchétique." In *Enseigner les religions: regards et apports de l'histoire*, 123-34. Québec: Presses de l'Université Laval, 2015.
- Moog, François. "Comment passer du constat d'un problème pastoral à l'élaboration d'une problématique théologique?" In *Groupe de Santiago – Recherches en théologie des pratiques pastorales I*, edited by Marcela Mazzini and François Moog, 228-38. Actes 8. Louvain-la-Neuve-Paris-Québec: CITP, 2016. <https://www.pastoralis.org/>.
- Pen@ Katolik. "Kolsani, Dari Sebelum Indonesia Hingga Kelahiran Teologi Proyek." *Diakses* 27 Maret 2026. <https://penakatolik.com/2023/08/05/satu-abad-kolsani-dari-kelahiran-indonesia-hingga-kelahiran-teologi-proyek/>.
- Phan, Peter C. *Asian Christianities: History, Theology, Practice*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018.
- Sánchez Hernández, Olvani. "Pratiques émergentes de vie chrétienne. Éléments pour une lecture théologique" Makalah pada Kolokium Internasional VI Teologi Praktis, *Groupe de Santiago*, Brussel, 1-4 Juni 2025.
- Swinton, John, dan Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. Edisi ke-2. London: SCM Press, 2016.
- Tracy, David. *Blessed Rage for Order: The New Pluralism in Theology*. A Crossroad Book. New York: The Seabury Press, 1975.
- Viau, Marcel. "Identité des études pastorales." *Laval théologique et philosophique* 43, no. 3 (1987): 291. <https://doi.org/10.7202/400323ar>.
- Watkins, Clare. *Disclosing Church: An Ecclesiology Learned from Conversations in Practice*. London: Routledge, 2020.

